

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
MATERI PEREDARAN DARAH KELAS V SD NEGERI 1 JUWANGI**

Novida Ismiyana¹, Khusnul Fajriyah², Fine Reffiane³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

e-mail : novida004@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the problem-based learning model on students' critical thinking skills in science subjects on blood circulation in class V SD Negeri 1 Juwangi. This type of research is a quantitative research in the form of a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The population of this study were fifth grade students at SD Negeri 1 Juwangi. The sample used in this study amounted to 29 with saturated sampling technique. The data in this study were obtained through interviews, tests, observation and documentation. Based on the calculations, the pretest average was 61.37 and the posttest average was 84.96. At the time of the pretest there were 17 students who had completed and 12 students who had not completed with a classical learning mastery of 58%. After the posttest was carried out, there were 29 students who had completed and 0 students who had not completed with 100% classical completeness. This is evidenced by the results of hypothesis testing through paired sample t-test that the value of Sig. < 0.05 then H_a is accepted and H_0 is rejected at a significant level $\alpha = 0.05$ with a significant value of $0.000 < 0.05$ meaning that there is an influence of the problem based learning model on students' critical thinking skills in science subject material for blood circulation class V SD Negeri 1 Juwangi. Suggestions that can be presented based on the results of this study are that the problem-based learning model can be used as an alternative learning model for teachers in teaching so that students' understanding of learning improves and their critical thinking skills increase.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking skills, Sains

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *Pre-experimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Juwangi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29 dengan Teknik sampling jenuh. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan perhitungan maka diperoleh rata-rata *pretest* yaitu 61,37 dan rata-rata *posttest* yaitu 84,96. Pada saat *pretest* terdapat 17 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang belum tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal 58%. Setelah dilakukan *posttest* terdapat 29 siswa yang tuntas dan 0 siswa yang belum tuntas dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis melalui *uji paired sampel t-test* bahwa nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha =$

0,05 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi. Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran bagi guru dalam mengajar sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran membaik dan kemampuan berfikir kritisnya meningkat.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, kemampuan berfikir kritis , IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan sebagai proses transfer ilmu dan pengetahuan antara individu satu dengan individu lain. Selain itu, melalui pendidikan dapat diperoleh bimbingan dan pengetahuan, sehingga bisa mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia, menjadi individu yang mampu mengklasifikasikan hal-hal yang bersifat baik dan buruk yang pada akhirnya mampu berpikir positif, serta dapat mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan sangat berpengaruh bagi generasi muda, karena merupakan modal dasar dalam menentukan arah dan keberlangsungan pembangunan bangsa. Diharapkan generasi muda mampu memberikan teladan, baik dalam bersikap maupun bertindak laku.

Pendidikan tidak cukup hanya dengan mengajar peserta didik

membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. (Hidayatullah, 2010:25). Upaya yang berlangsung secara terus menerus untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik. Proses belajar mengajar harus melibatkan siswa secara langsung agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran (Nuraini, 2017:369). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian manusia yang baik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Permendikbud 81A Tahun 2013 menyatakan bahwa untuk

menumbuhkan berpikir kritis pada siswa, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan pengetahuan, mengolahnya dan mengomunikasikannya. Pada abad 21 pendidikan di SD keterampilan berpikir kritis dan kreatif termasuk komponen yang harus dimiliki oleh siswa. pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak hanya sekedar menjelaskan apa yang dipikirkan guru, tetapi lebih bagaimana guru itu bisa memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga mampu menguasai keterampilan kritis, kreatif, keterampilan berpikir, dan keterampilan proses (Jufri, 2013). Maka di masa sekarang pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan intelektual siswa yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa untuk membangun pemahamannya sendiri.

Arifin (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir yang apabila dilakukan dengan benar maka akan dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menilai ide kompleks secara sistematis, sehingga dapat

menyelesaikan masalah matematika dengan lebih mudah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Ennis mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan (Nanda, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata Pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang wajib didapatkan oleh peserta didik, mata pelajaran ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kehidupan sehari-hari IPA diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah yang dialami oleh manusia. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting dipelajari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari ilmu

pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan alam.

Berdasarkan Pra-observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 1 Juwangi pada kelas V, yang dilakukan pada tanggal 3 November 2022. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung guru menjelaskan materi menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, sehingga kegiatan belajar mengajar terlihat monoton dan siswa terlihat asik bermain sendiri. Pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa tidak ada satu pun siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang memiliki pengetahuan yang luas, sehingga siswa tidak dapat menarik kesimpulan materi yang didapatkan, hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan pada pembelajaran. Masih terlihat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa malas untuk mengikuti pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat meningkat jika diiringi dengan latihan secara bertahap. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diterapkan model-model pembelajaran inovatif seperti model *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat menjadi wahana bagi tumbuh dan berkembangnya

kemampuan berpikir kritis siswa (Rahmadani. R, 2019). Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep khususnya IPA dan cara berpikir kritis. Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik menjadi aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami. Model ini merangsang siswa untuk dapat

menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. *Problem Based Learning* mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata. (Hamruni 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas mendorong penulis untuk mengajukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI PEREDARAN DARAH KELAS V SD NEGERI 1 JUWANGI”**.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode eksperimen kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Desain penelitian ini peneliti menggunakan desain *Pre Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam bentuk desain ini terdapat

Pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena membandingkannya dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan, Sugiyono (2017:110). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

O_1 = nilai *Pretest*

X = perlakuan model PBL

O_2 = nilai *Posttest*

Berdasarkan desain penelitian di atas, terdapat satu kelas yang diberi soal pada awal pembelajaran berupa soal *Pretest*. Soal *Pretest* diberikan sebelum memulai pembelajaran. Setelah mengerjakan soal *Pretest* kemudian siswa diberi perlakuan yakni dengan memberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah diberi perlakuan, pada akhir pembelajaran siswa diberi soal *posttest*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan ini berisi mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada kelas V SD Negeri 1 Juwangi Kabupaten Boyolali semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, yang terdiri dari 29 siswa yaitu 12 perempuan dan 17 laki-

laki guna untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen tes berupa soal *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Data penelitian ini diambil dari nilai *pretest* sebagai data awal sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning*, selanjutnya diberikan data akhir diambil dari nilai *posttest* yang diberikan diakhir pertemuan. Sehingga dapat diketahui hasil yang diberi perlakuan dan tidak diberikan perlakuan. Berikut ini merupakan data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.1

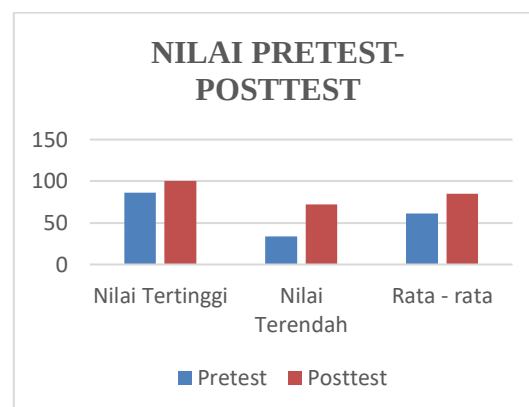
Tabel.1
Nilai Pretest dan Posttest

Nilai	Niali tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
<i>Posttest</i>	86	34	61,37
<i>Prettest</i>	100	72	84,96

Sumber : hasil penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata

pretest sebesar 61,37 dengan nilai terendah 34 dan nilai tertinggi 86. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* 84,96 dengan nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 100. Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *pretest*, sehingga terdapat perbedaan antara rata-rata nilai *pretest-posttest* siswa kelas V SD Negeri 1 Juwangi. Berikut adalah data rata-rata nilai terendah dan nilai tertinggi *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar .1 Nilai Pretest-Posttest

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan terdapat perbedaan, yaitu pada nilai *posttest* meningkat.

Uji Normalitas

Dengan menggunakan uji *Liliefors* dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 26 merupakan salah

satu metode dalam uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas berdasarkan hasil *pretest-posttest* siswa.

**Tabel .2 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.117	29	.200*	.968	29	.515
Posttest	.137	29	.173	.951	29	.191

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 26, pada tabel *tests of normality* didapatkan dua nilai signifikan berdasarkan Kolmogorov-Smirnov^a dan Shapiro-Wilk. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29, sehingga nilai signifikansi dapat dibaca menggunakan Shapiro-Wilk. Dari tabel di atas didapatkan nilai signifikansi (Sig.) Pretest kemampuan berfikir kritis adalah $0,515 > 0,05$ maka ***H_a* diterima** sedangkan nilai signifikansi (Sig.) Posttest kemampuan berfikir kritis adalah $0,191 > 0,05$ maka ***H_a* diterima**.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Ketuntasan Belajar

a. Uji Ketuntasan Belajar

Individu

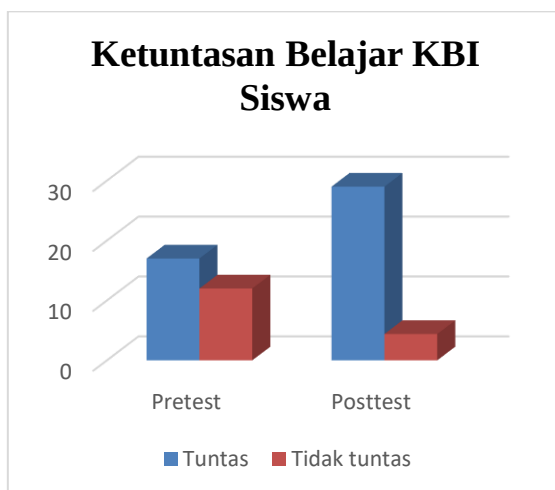
Ketuntasan belajar Individu dinyatakan sudah tercapai ketika siswa sudah mampu menguasai materi pembelajaran yang dibuktikan dengan memperoleh nilai pada uji ketuntasan belajar $> 60\%$. Ketuntasan *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri 1 Juwangi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.3 Uji Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

No	Skala Perolehan	Kategori	Jumlah Siswa	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
	n		t	t
1.	81,25-100	Sangat kritis	3	18
2.	62,50-81,24	Kritis	12	11
3.	43,75-62,49	Kurang Kritis	12	0
4.	25,00-43,74	Sangat Kurang Kritis	2	0
Jumlah			29	29

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat terlihat bahwa pada tes kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diberikan pembelajaran

dengan model *problem based learning*, hanya terdapat 3 siswa dengan kategori sangat kritis, 12 siswa dengan kategori kritis, 12 siswa dalam kategori kurang kritis dan 2 siswa dalam kategori sangat kurang kritis. Sedangkan pada data tes kemampuan berfikir kritis siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* menunjukkan terdapat 18 siswa dalam kategori sangat kritis dan 11 siswa dalam kategori kritis. Berdasarkan batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 62,5 dengan kategori kritis, maka pesertase ketuntasan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Juwangi dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar.2 Ketuntasan KBI Siswa

Berdasarkan diagram ketuntasan belajar individu siswa tersebut dapat terlihat bahwa pada pretest terdapat 17 siswa yang tuntas dan 12 siswa

yang belum tuntas. Sedangkan pada posttest terdapat 29 siswa yang tuntas dan tidak ada siswa yang belum tuntas.

b. Uji Ketuntasan Belajar

Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan tuntas apabila terdapat 60% siswa yang tuntas belajar. Hasil uji ketuntasan klasikal siswa yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4 Uji Ketuntasan Klasikal

Data	Ketuntasan Belajar Klasikal	Rata-Rata
Pretest	58%	61,37
Posttest	100%	84,96

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal *pretest* dan *posttest* mengalami perbedaan. Ketuntasan belajar klasikal sebelum diberikan pembelajaran model *problem based learning* adalah 58% dengan rata-rata 61,37. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal setelah diberikan pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* adalah 100% dengan rata-rata 84,96.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memakai paired sample t Test melalui

dukungan aplikasi SPSS 26. Perolehan tes statistik digunakan guna mengetahui PBL berpengaruh atau tidak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang diambil dari

nilai posttest. Data penelitian akan diuji dengan cara H_0 : diterima : apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta $\alpha = 0,05$ (5%).

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest KBK - Posttest KBK	-23.58621	9.31020	1.72886	-27.12762	-20.04480	-13.643	28	.000

Sumber : Hasil Uji t Kemampuan Berfikir Kritis

Berdasarkan perhitungan di atas di ketahui hasil uji t sig. 0,000. Sehingga, H_0 ditolak karena $0,000 < 0,05$, artinya menunjukkan bahwa data model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 26. Nilai sig $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan pada model *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Juwangi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang melibatkan satu kelas yaitu kelas V yang berjumlah 29 siswa. Penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi. Dengan melakukan model pembelajaran *problem based learning* dapat disimpulkan bahwa salah satu manfaat dari model pembelajaran *problem based learning* adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Pre-experimental* dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Sebelum siswa diberikan model pembelajaran *Problem based*

learning maka dilakukan *pretest* terlebih dahulu guna mengetahui kondisi awal kelas. Pada pertemuan ini siswa hanya diberikan materi tanpa menggunakan model pembelajaran, siswa diperintah untuk memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti. Pertemuan ke-dua, penyampaian materi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pertemuan ke-tiga penyampaian materi menggunakan model *problem based learning* serta diberikan soal *posttest* dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* siswa kelas V sebesar 61,37, dengan nilai terendah yang diperoleh adalah 34 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 86.

Kemudain setelah diketahui kemampuan belajar siswa maka dilakukan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan diperoleh nilai rata-rata 84,96. Dan diketahui nilai terendah siswa adalah 72 dan tertinggi adalah 100. Belajar adalah salah satu tindakan atau proses perubahan perilaku yang membantu seseorang meningkatkan pengetahuan pada ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* dibandingkan dengan sebelumnya. Sehingga model pembelajaran Model *Problem Based*

Learning memiliki pengaruh terhadap hasil berpikir kritis pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah. karena model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah.

Ngalimun,2017 menyatakan bahwa *Problem Based Learning* ialah suatu model yang beriontasi pada suatu masalah yang menjadikan permasalahan itu sebagai suatu acuan untuk merumuskan, menganalisis sehingga peserta didik belajar menemukan solusi dari apa yang ada dikehidupannya secara nyata sehingga ia dapat memecahkan masalah dengan demikian peserta didik memang dihadapkan “belajar untuk belajar”. Belajar yang beriontasikan kepada suatu permasalahan ialah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Sehingga, peserta didik saling memotivasi dalam bekerja sama. Model *Problem based learning* dapat

membantu peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritisnya. Mereka dilatih untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu masalah. Namun, terdapat juga beberapa siswa yang masih tergolong rendah pada setelah diberikan perlakuan.

Hal tersebut dikarenakan metode atau model pembelajaran yang diterapkan di kelas kebanyakan yang belum membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kognitif C4-C6 sehingga siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan beberapa model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniahtunnisa (2016) berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena model pembelajaran *Problem based learning* memberikan alternatif guru untuk bertindak sebagai pemonitor

dan fasilitator. Guru menyajikan berbagai data dan informasi, membimbing siswa dalam melakukan pengamatan, diskusi, mengajukan pertanyaan, komentar, tanggapan dan membimbing siswa menemukan suatu kesimpulan.

Seperti yang di kemukakan oleh Woods (2000) bahwa *Problem Based Learning* dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim dan berkomunikasi. Apa yang disampaikan Woods di atas menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* sejalan dengan gagasan di pendidikan tinggi kini yang seharusnya memberi penekanan partisipasi aktif peserta didik

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil berpikir kritis siswa pada materi sistem peredaran darah. Dibuktikan dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa nilai *Sig. 0,000 < 0,05* yang berarti terdapat pengaruh pada perlakuan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V pada peredaran darah di SD

Negeri 1 Juwangi. Dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis dan analisis data di dapatkan simpulan adanya pengaruh *model Problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi, hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis melalui *uji paired sampel t-test* bahwa nilai $Sig. < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan proses pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran alternatif meningkatkan keaktifan siswa agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. (2) Sekolah harus

menunjang proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar dengan melengkapi sarana dan prasarananya. (3) Kepada pembaca diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada strategi pembelajaran *problem based learning* disekolah yang berbeda dan pada mata pelajaran yang berbeda pula untuk melihat keefektifan model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2020). Problem Based Learning to Improve Critical Thinking. . *SHES Conference Series* 3 (4), 98-103.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D, J. d. (2010). *Eucalyptus Beginner's Guide*. USA: UEC Edition.
- Dewey, J. (2006). *Democracy and Education*,. New York: Macmillan, Originally Published.
- Ejin.S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 65-71.
- Ennis, R. (1996). *Critical Thinking. Annual Meeting of The*

- | | |
|--|--|
| <p><i>Philosophy of Education Society.</i></p> <p>Fatthurohman, M. (2015). <i>Model-model pembelajaran inovatif</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Fisher, A. (2008). <i>Berfikir Kritis Sebuah Pengantar</i>. Jakarta: Erlangga.</p> <p>Hamruni. (2012). <i>Strategi Pembelajaran</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Hidayatullah. (2010). <i>Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa</i>. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.</p> <p>Jufri, W. (2013). <i>Belajar dan pembelajaran Sains</i>. Bandung: Pustaka Rineka Cipta.</p> <p>Kurniahtunnisa, dkk. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Materi Sistem Ekresi. <i>Journal of Biology Education</i> 5 (3), 310-318.</p> <p>Nanda, dkk. (2020). <i>Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Inkuiri Materi Suhu dan Perubahan terhadap Hasil Belajar</i>. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Lampung.</p> <p>Ngalimun. (2017). <i>Penerapan Model Pembelajaran Problem Based</i></p> | <p><i>Learning</i>. Bandung: Pustaka Reka Cipta.</p> <p>Nuraini. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. <i>E-Jurnal mitra pendidikan</i>,1(4), 369-379.</p> <p>Mahfudah,S. (2019). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Tema Panas Dan Perpindahannya Siswa kelas V SD Negeri Tlogomulyo Semarang, Skripsi Universitas PGRI Semarang.</p> <p>Shoimin, A. (2020). <i>Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Siswono, T. Y. (2018). <i>Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah</i>. Bandung : Remaja Rosdakarya.</p> <p>Slameto. (2010). <i>Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya</i>. Jakarta: PT. Rineka Cipta.</p> <p>Sudaryono. (2016). <i>Metodologi Penelitian Pendidikan</i>. Jakarta: Prenadamedia Group.</p> <p>Sugiyono. (2017). <i>Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D</i>. Bandung: Alfabeta.</p> |
|--|--|

Suyanti, D. R. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Synder.L.G. (2008). Teaching Critical and Problem Solving Skils. . *The Delta Pi Epsilon, Journal, L.2*.